

AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT MADANI

Muh. Anwar H.M.

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

Abstract

This paper discusses Al-Farabi's concept of civil society and two fundamental ideas that are closely related to it, namely the idea of man as a political animal and the importance of the science of civilization. The paper also deals with Al-Farabi's philosophy of happiness and explains why religion must serve as the foundation of a civil society.

Kata Kunci: Agama, budaya, masyarakat madani

Konsep Masyarakat Madani

Persoalan pokok yang ingin dikaji dalam tulisan ini adalah kedudukan dan peranan agama dan budaya sebagai teras masyarakat madani. Tetapi sebelum kedudukan dan peranan agama ini diperbincangkan, adalah wajar terlebih dahulu dibicarakan makna masyarakat madani. Setelah kita benar-benar mengerti tentang konsep masyarakat madani, barulah kita betul-betul dapat menghargai mengapa agama harus berperan penting sebagai asas dan teras masyarakat madani.

Beberapa ilmuwan Islam zaman dahulu telah mengetengahkan teori ilmiah tentang masyarakat madani yang agak luas dan menyeluruh, yang paling terkenal diantara para ilmuwan tersebut adalah Al-Farabi, Ibnu Miskawaihi, dan Ibnu Khaldun. Tidak diragukan lagi bahwa para tokoh-tokoh ini telah mengemukakan konsep masyarakat madani bahkan pada tahap yang lebih jauh, maju dari pada apa yang pernah dilakukan oleh pemikir-pemikir yang lainnya di Timur dan Barat, termasuk Plato dan Aristoteles.

Al-Farabi yang dijuluki oleh para sarjana pemikiran Islam sebagai penggagas falsafah politik dalam Islam, juga dapat dikatakan sebagai penggagas teori masyarakat madani bukan saja dalam konteks sejarah Islam tetapi juga dalam konteks sejarah dunia. Istilah madani

dan juga istilah *madaniyah* sering kita jumpai dalam karya dan tulisan-tulisannya, khususnya dalam karya-karya politiknya.

Kedua istilah ini digunakan oleh Al-Farabi dalam berbagai konteks. Sebagai contoh, dalam bukunya yang terkenal yang berjudul *Ihsa al-'Ulum*, Al-Farabi menggunakan kata *madani* untuk merujuk kepada salah satu cabang ilmu *falsafah amali*. Istilah Arab yang dipakainya adalah *al-Ilm al-Madani* (Osman Bakar, 1992). Bahasa tersebut kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan istilah *political science*. Dengan kata lain bahwa kata madani telah diterjemahkan dengan kata *politik*. Terjemahan ini rasanya kurang tepat dan dapat membuat keliru, karena ada lagi satu istilah yang juga diterjemahkan dengan kata politik, yaitu *siyasah* yang sering dipakai dan diperbincangkan oleh Al-Farabi bersama dengan konsep madani atau madaniyah.

Kita boleh saja menerjemahkan kata madani dengan politik, asalkan saja kita memahami perkataan politik tersebut dalam pengertian asalnya yang luas seperti yang difahami oleh mereka yang pertama kali menggunakan istilah tersebut yaitu Plato dan Aristoteles, apabila mereka merujuk kepada istilah *politica*, *politicon* dan *politician* yang dari padanya muncul perkataan *politics*, *political* dan *politician*. Misalnya, Aristoteles pernah berkata bahwa “manusia adalah politikon zoon dari segi tabiatnya”(Aristotle, 1253:2) Artinya, manusia adalah *hewan politik* menurut asal kejadiannya. Apabila kata-kata hikmah ini hendak diungkap oleh Al-Farabi dan Ibnu Miskawaihi dalam konteks Bahasa Arab dan budaya Islam, maka kedua tokoh tersebut telah menggunakan ungkapan bahwa “*manusia dari segi fitrahnya adalah hewan madani*”.

Walaupun Al-Farabi telah menemukan istilah madani untuk menterjemahkan politikon Aristoteles, tetapi hal tersebut tidak tepat dan tidak sesuai lagi untuk kita menterjemahkan perkataan madani kepada politik, karena pemakaian umum istilah politik dewasa ini telah menjurus kepada makna syiasah. Lagi pula Al-Farabi membedakan dengan jelas antara madani dengan syiasah. Ilmu syiasah atau sains politik hanyalah merupakan salah satu dari beberapa cabang ilmu madani. Selain itu, konsep madani seperti yang telah disebutkan oleh Al-Farabi bukan saja meliputi himpunan ide yang lebih besar tetapi juga lebih meluas sifatnya dibanding dengan ide yang terkandung dalam konsep politikon Aristoteles.

Oleh sebab itu, agak tepat jika sekiranya istilah ilmu madani dan istilah hewan madani masuk kedalam perbendaharaan kata bahasa, dan jika masyarakat kita ini sudah mau menerima penggunaan istilah masyarakat madani, maka tidak ada alasan mengapa kita tidak boleh menerima istilah ilmu madani dan istilah hewan madani.

Konsep Madani Menurut Islam

Yang dimaksud oleh Al-Farabi tentang ilmu madani adalah ilmu peradaban (science of civilization), sedangkan yang dimaksud dengan hewan madani adalah hewan yang berperadaban (civilization-making or civilized animal). Menurut Al-Farabi, ilmu madani terbagi kepada dua bagian utama, yaitu :

Pertama terdiri dari bidang pengkajian tentang berbagai jenis perlakuan dan cara hidup manusia, tentang naluri, tabiat, akhlak, dan keadaan jiwa manusia yang menyebabkan terdorongnya kearah perlakuan dan cara hidup seperti yang diperlihatkannya. Adapun mengenai tujuan yang hendak dicapai menerusi cara hidup yang diamalkan, tentang bagaimana suatu cara hidup dapat mendarah daging. Bagian ini turut mempersoalkan tentang falsafah kebahagiaan, karena dalam pandangan Al-Farabi, jika ada suatu konsep tunggal yang menyeluruh yang dapat menerangkan niat dan tujuan manusia untuk melakukan setiap perbuatan yang sengaja dilakukannya, maka konsep tersebut adalah *kebahagiaan*, selaras dengan falsafah kebahagiaan ini, maka bagian pertama ilmu madani membuat perbezaan antara kebahagiaan sejati dan kebahagiaan yang hanya dianggap sebagai kebahagiaan tetapi sebenarnya bukanlah kebahagiaan. Ilmu ini menerangkan bahwa akhir kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan abadi. Tetapi kebahagiaan yang sejati tersebut hanya akan tercapai jika manusia memiliki sifat-sifat terpuji, memiliki penghayatan nilai-nilai murni dan melakukan hal yang baik dan mulia. Kekayaan, derajat, pangkat, hawa nafsu bukan merupakan kebahagiaan sejati, seandainya saja hal tersebut dijadikan sebagai pedoman hidup di dunia, maka kehancuran yang akan datang, namun sebaliknya jadikanlah hal tersebut sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan hidup yang lebih tinggi.

Kedua, ilmu madani meliputi bidang pengkajian tentang hal-hal sebagai berikut, yaitu 1) Bagaimana mengatur sistem akhlak dan budi pekerti dan cara hidup yang beretika dan bermoral dalam

masyarakat, 2) peranan dan fungsi institusi politik, khususnya pemerintah dalam memastikan keberadaan moral suatu bangsa dan negara, 3) jenis program atau aktivitas yang dapat menjamin terpeliharanya ketertiban masyarakat yang baik, 4) jenis-jenis sistem politik yang tidak berasaskan nilai akhlak terpuji, sifat dan ciri khusus, peranan dan fungsi yang dimainkannya, serta cara hidup masing-masing sistem yang ingin diwujudkan.

Jelaslah bahwa ruang lingkup ilmu madani merujuk kepada ilmu *peradaban*. Ilmu tersebut meliputi asas-asas ilmu kemanusiaan, kemasyarakatan dan ilmu kenegaraan, termasuk antropologi, sosiologi, psikologi, etika, sains politik, ekonomi, kebudayaan, dan ilmu pendidikan. Pendek kata bahwa ilmu madani menyentuh setiap segi pembangunan peradaban, bukan secara terperinci tetapi dari segi asas atau prinsip.

Tentang manusia sebagai *hewan madani*, Al-Farabi telah menjelaskan dalam karyanya yang berjudul *pencapaian kebahagiaan*, menurutnya, manusia dinamai *hewan sosial* dan *hewan madani*, sebab pada dasarnya manusia suka bergaul dan menjalin hubungan dengan orang lain dan juga karena manusia membutuhkan masyarakat guna mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan dirinya (Mahdi, 1969 : 23) walaupun manusia mempunyai keinginan yang sama untuk bekerja sama dan kebutuhan akan materi untuk mendorong mereka agar dapat bermasyarakat, namun falsafah kerja sama atau falsafah bermasyarakat yang dianut berbeda-beda dikalangan umat manusia. Maka Al-Farabi membedakan antara masyarakat yang para anggotanya bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan buruk dan jahat dan masyarakat yang para anggotanya bekerja sama untuk mencapai tujuan yang baik yaitu kesempurnaan dan kebahagiaan bagi dirinya (Walzer, 1985 : 231).

Ciri-ciri Masyarakat Madani

Masyarakat yang dibentuk atas dasar kerja sama untuk mencapai kebahagiaan sejati bagi semua anggota masyarakat itulah yang layak disebut dengan masyarakat madani yang sebenarnya. Dalam masyarakat madani, seseorang dengan yang lainnya saling bekerja sama bukan hanya untuk dirinya, tetapi untuk kepentingan bersama. Masyarakat madani yang menghayati semangat tolong menolong dan gotong royong demi mencapai kebaikan bersama

disebut dengan masyarakat madani. Ada banyak kebaikan bersama, tetapi tidak ada kebaikan bersama yang lebih tinggi nilainya dari pada kebahagiaan sejati. Manusia madani menginginkan kesempurnaan dan kebahagiaan bukan saja bagi dirinya atau bagi keluarganya tetapi bagi semua umat manusia.

Al-Farabi sering menggunakan istilah masyarakat madani dalam tulisan-tulisan politiknya, bahkan menurut sumber seperti yang dikemukakan oleh Ibn Abi Usaybi'ah, Al-Farabi dikatakan pernah menulis sebuah monografi berjudul *bunkum Mengenai Masyarakat-masyarakat madani*, Al-Farabi berpendapat bahwa dikalangan masyarakat yang dapat dikatakan masyarakat madani terdapat tahap-tahap *kemadaniaan*. Dalam bukunya yang berjudul *fusul al-madani*, Al-Farabi menegaskan bahwa dalam masyarakat madani pada tahap yang rendah, masyarakatnya saling bekerja sama sekedar untuk memperoleh keuntungan pribadi, bantu-membantu dari segi materi, sekedar untuk berdagang. Tetapi dalam masyarakat madani pada tahap yang lebih tinggi, para anggota masyarakatnya saling bahu-membahu untuk membina budi pekerti yang luhur yaitu untuk mencari dan menegakkan kebenaran, selain itu untuk mencapai kebahagiaan, memupuk kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan memakmurkan masyarakat dengan hal yang baik dan mulia (Dunlop, 1961 : 12).

Ibnu Miskawaih yang hidup sezaman dengan Al-Farabi sependapat bahwa yang dimaksudkan dengan masyarakat madani adalah masyarakat yang memiliki peradaban. Beliau pernah menggunakan kedua istilah tersebut. (Kraemer, 1986 : 232). Dalam menerangkan makna *madaniyyah*, beliau berkata bahwa istilah tersebut merujuk kepada keadaan kemakmuran yang dicapai atas kerja sama dan keadilan masyarakat dan pemerintah yang senantiasa menjaga keutuhan rakyat, bangsa dan negara.

Maka jelaslah bahwa salah satu ciri umum masyarakat madani adalah adanya kerja sama dikalangan para anggota masyarakatnya untuk mencapai kebaikan bersama. Tetapi apakah yang dimaksudkan dengan kebaikan bersama ini?. apakah jenis dan bentuk kebaikan yang boleh membawa manusia kepada kebahagiaan?. dalam usahanya untuk menjawab persolan pokok tersebut Al-Farabi telah mengemukakan teori kebahagiaan dimana ilmu madani mempunyai kedudukan dan peranan yang penting.

Peranan Ilmu Madani dalam Pembentukan Masyarakat Madani

Menurut Al-Farabi, ilmu madani mempunyai peranan penting dalam pembentukan masyarakat madani. Ini berarti bahwa seandainya kita ingin membangun sebuah masyarakat madani, maka sangat beralasan bagi kita untuk membekali diri dengan ilmu madani sebagai landasannya. Ilmu madani menurut beliau adalah *ilmu tentang perkara-perkara yang dengannya para warga masyarakat atau warga negara dapat mencapai kebahagiaan yang selanjutnya akan membentuk masyarakat madani*. Kata-kata Al-Farabi ini jelas menunjukkan betapa eratnya hubungan antara ilmu madani, masyarakat madani dan kebahagiaan.

Dengan adanya ilmu madani dapatlah kita memberi jawaban kepada persoalan-persoalan seperti apakah arti kebaikan bersama, apakah jenis-jenis kebaikan atau apakah martabat masing-masing, atau apakah yang dimaksudkan dengan kesempurnaan manusia, apakah sifat dan ciri-ciri masyarakat madani atau apakah asas-asas pembentukannya dan dapatkah masyarakat madani dibentuk oleh manusia-manusia yang terdiri dari berbagai bangsa, budaya dan kepercayaan agama. Mencermati konsep ilmu madani tersebut, Al-Farabi telah mencoba menjawab persoalan-persoalan tersebut, dan sebagian jawaban Al-Farabi tersebut telah dijelaskan dalam tulisan ini.

Penutup

Berdasarkan ciri-ciri masyarakat madani yang telah dibicarakan walaupun secara singkat, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, ilmu yang paling dibutuhkan dalam pembentukan masyarakat madani adalah ilmu madani itu sendiri. Sumber utama ilmu madani seperti yang telah dikemukakan oleh Al-Farabi adalah ajaran agama. Ajaran wahyulah yang membolehkan Al-Farabi menggagas ilmu madani yang sedemikian komprehensif dan kukuh. Konsep kebahagiaan yang diutarakannya benar-benar berlandaskan dari ajaran agama. Doa yang diajarkan oleh tuhan kepada manusia seperti yang terdapat dalam Al-quran “*Wahaituhan kami, karuniakan kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jauhkan kami kepada api neraka*”, ayat tersebut dijadikan oleh Al-Farabi sebagai doa insan madani dengan membuat sedikit penyesuaian yaitu dengan menggantikan istilah *hasanah* dengan istilah *sa'adah*. *Kedua*, manusia madani yang diperlukan untuk membangun masyarakat madani tidak dapat

dilahirkan tanpa adanya bimbingan dan sumbangan agama. Ciri kepribadian manusia madani antara lain adalah kepercayaan dan pemikirannya, akhlak dan budi pekertinya hanya dapat dibentuk dengan acuan ajaran agama.

Menurut Al-Farabi, masyarakat madani dapat dibentuk bukan saja pada level masyarakat awam, tetapi juga pada tingkat dunia atau umat manusia secara keseluruhan. Pemikir-pemikir Yunani mempunyai kepercayaan bahwa masyarakat madani hanya dapat dibentuk pada tingkat kota. Ajaran Islam sebagai ajaran yang universal telah mempengaruhi Al-Farabi dalam merumuskan pendapatnya bahwa *al-madinah al-fadilah* (negara terpuji), menurutnya masyarakat madani juga dapat dibentuk pada tingkat masyarakat dunia.

Sebagian kita pada saat ini banyak menggunakan istilah madani sebagai terjemahan istilah *civil society*. Pada dasarnya, terjemahan ini dapat diterima, yang pada dasarnya konsep madani yang dikemukakan oleh pemikir-pemikir Islam klasik lebih luas dari pada konsep *civil* dan *civility* yang difahami oleh dunia Barat modern. Ciri-ciri *civility* yang positif dalam istilah *civil society* memang terkandung dalam konsep masyarakat madani Al-Farabi, Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun.

Daftar Pustaka

- Bakar, Osman. 1992. *Classification of Knowledge in Islam*. Malaysia: Institute for Policy Research.
- Banfield C. Edward. 1992. *Civility and Citizenship*. New York : Paragon House.
- Dunlop, D. M., 1961. *Fusul al-Madani : Aphorisms of the Statement*, Cambridge : University of Cambridge, Oriental Publications.
- Kraemer, Joel. L. 1986. *Humanism in the Renaissance of Islam*. Laiden : E. J. Brill.
- Mahdi, Muhsin. 1969. *Al-Farabi's Philosophy of Plato and Aristotle*. Ithaca, New York : Cornell University Press.

_____. *Tahsil al-Sa'adah* (Rasa'il), Dirat'ul al-Ma'arif Usmaniyyah, 1345 H.

Wazler, Richard. 1985. *Al-Farabi on the Perfect State. A Revised Text with Introduction*. Oxford : Clarendon Press.